

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semua orang dapat mengabarkan informasi kepada khalayak. Informasi tersebut dapat berbagai macam bentuk, salah satunya berupa berita. Berita dilaporkan oleh wartawan atau pers yang merupakan aktivitas profesi yang terikat dengan Kode etik Jurnalistik. Penulisan berita juga berkaitan dengan unsur 5W + 1H (*what, where, when, who, why* dan *how*), yaitu apa yang terjadi, dimana tempatnya, kapan kejadiannya, siapa saja yang terlibat, mengapa terjadi dan bagaimana kejadiannya. Berita telah menjadi bagian dari masyarakat, karena setiap hari berita datang kepada kita dari berbagai sumber. Setiap pagi surat kabar menerbitkan edisinya memuat ribuan berita yang terjadi di hari sebelumnya. Radio menyiarkan informasi berupa berita dengan gayanya yang dekat dengan pendengarnya melalui audio. Televisi mengabarkan dengan audio visual yang memudahkan audiens dalam memahami berita. Ditambah lagi didukung oleh kemajuan teknologi, dapat akses melalui internet dalam berbagai situs informasi yang mengabarkan sangat cepat dibandingkan media konvensional. Saat ini media dituntut serba cepat dalam menyampaikan informasi pada audiensnya. Dibalik cepatnya informasi dari sebuah media, pasti terdapat kerja keras wartawan. Seorang pers di semua media baik media cetak, media berfrekuensi, hingga yang melalui internet bekerja tanpa kenal waktu, tidak seperti layaknya pegawai kantor pada umumnya. Sebagai wartawan, jurnalisisme bukan hanya sebuah pekerjaan tetapi sebuah jalan hidup dimana memperjuangkan hak asasi manusia sebagai sarana masyarakat memperoleh informasi, komunikasi, dan menegakan kebenaran.

Tugas seorang jurnalis dapat pula dilakukan oleh pihak lain yang tidak melalui proses pendidikan atau keilmuan seperti layaknya wartawan karena setiap orang mempunyai hak untuk menceritakan atau memberitakan peristiwa-peristiwa yang ditemukan pada kehidupan bermasyarakat. Hal ini adalah manusiawi karena setiap orang mempunyai jiwa sosial untuk menceritakan atau memberitakan hal-hal yang dianggap perlu disampaikan kepada masyarakat termasuk melalui media massa yang kita kenal dengan Jurnalisisme Warga (*Citizen Journalism*). Namun hasil yang diberikan oleh jurnalisisme warga bisa berbeda dalam pola penyampaian kepada masyarakat sehingga

dapat mewarnai secara berbeda terhadap pemberitaan yang dilakukan secara profesional oleh pers sesungguhnya. Sehubungan dengan hal tersebut peran redaksi dapat mengurangi ketimpangan berita yang disampaikan oleh *citizen journalism* tersebut, apabila berita *citizen journalism* menyampaikan berita melalui media massa yang terorganisir dan terbit secara periodik dalam jangka waktu tertentu.

Citizen Journalism di Indonesia mulai populer pada saat terjadinya bencana alam gempa bumi beserta tsunami di Aceh pada tahun 2004. Terekam video karya Hasim Muladi dan Cut Putri dengan menggunakan kamera pribadi yang dikirimkan kepada redaksi Metrotv berupa situasi bencana tsunami yang terjadi saat itu. Tanpa disengaja cuplikan video tersebut tidak hanya di tayangkan oleh Metrotv saja, namun jaringan televisi internasional seperti CNN dan BBC. Hal tersebut telah mengundang simpati masyarakat untuk membantu menggalang dana dari seluruh penjuru Indonesia bahkan dunia (Lugito dan Mulya, <http://arsip.gatra.com/2005-02-17/artikel.php?id=53186>, akses 29 Maret 2017).

Citizen journalism dapat melaporkan banyak hal penting dengan cepat sebelum media konvensional melaporkan berita yang sama. Didukung dengan kemajuan teknologi, adanya internet sangat membantu mempublikasikan hasil karya jurnalistik. Hal ini mengakibatkan *citizen journalism* berkembang dan semakin banyak jumlahnya. Tak sedikit pula wadah ataupun situs yang dimanfaatkan dalam melaporkan beritanya, seperti blogger, youtube, media sosial, dan lain-lain. Blog dan media sosial menjadi wadah yang paling mudah diakses oleh para jurnalis warga. Selain itu media konvensional terbuka bagi *citizen journalism* yang ingin berbagi informasi kepada audiens. Sebelumnya melaporkan sebuah berita merupakan tanggung jawab besar yang dipikul sendiri oleh wartawan untuk disampaikan masyarakat. Kini dunia jurnalistik mengalami perubahan. Adanya Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik dan kebebasan pers menjadi pedoman sekaligus penyemangat bagi para *citizen journalism*. Kebebasan pers bukan hak milik wartawan atau pengelola media, ditegaskan kebebasan pers merupakan hak milik yang harus diperoleh sebagai konsekuensi dari hak memperoleh informasi (*right to know*) dan hak menyampaikan pendapat (*right to express*) (Masduki, 2003:7).

Disaat *citizen journalism* semakin banyak, berita di internet terutama pada media sosial semakin tidak terhitung. Pengguna internet pada tahun 2016 yang disurvei oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, masyarakat banyak mengakses internet

untuk memperbarui informasi. Dijelaskan bahwa alasan utama masyarakat untuk mengakses internet, faktor utama sebanyak 25,3% atau 31 juta orang menggunakan internet untuk perbarui informasi (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, <https://apjii.or.id/downfile/file/surveipenetrasiinternet2016.pdf>, akses 22 Februari 2018). Selain itu banyaknya akun pada media sosial yang berisi konten berita dari masyarakat. Salah satunya pada akun twitter jogja update pada penelitian yang di lakukan oleh Sasanti Dwi Jayanti (Jayanti, 2013:5). Sejumlah pengikut Jogja Update menyampaikan informasi pengguna internet mengenai kejadian yang dialami secara langsung, seperti informasi cuaca, kecelakaan lalu lintas, dan lainnya. Akun tersebut mengumpulkan informasi yang akan dibagi kepada masyarakat, terutama informasi di tujukan kepada masyarakat kota Yogyakarta.

Media *konvensional* tidak tinggal diam dan merasa ketinggalan. Media *konvensional* mengumpulkan banyaknya *citizen journalism* untuk berekspresi, berkarya dan menghasilkan berita dengan memberi wadah atau media contohnya program NET CJ dibawah media penyiaran PT Net Mediatama Indonesia. Kehadiran NET sebagai media baru membawa program inovasi yang berbeda dengan media lain dengan segmentasi audiens anak muda. NET menjadi perhatian baru bagi audiens khususnya pada program siaran jurnalistik yang pada tanggal 9 Februari 2017 mendapatkan penghargaan Adinegoro dalam rangka hari Pers Nasional yang dilaksanakan pada tanggal 5-9 Februari 2017 di Ambon, Maluku. (Dede dan Yusuf, <https://netz.id/news/2017/02/09/00316/1009090217/net-raih-penghargaan-jurnalistik-adinegoro>, akses 27 Februari 2017). NET memberikan ruang bagi para *citizen journalism* untuk memberikan informasi atau berita dengan mengirimkan videomelalui media cyber. Dalam pelaksanaan program ini tetap berpedoman dengan Undang-Undang Pers Nomor 40 Tahun 1999 dan Kode Etik Jurnalistik.

NET *Citizen Journalist* merupakan sebuah wadah berkarya para *citizen journalism* yang berbentuk media *cyber*. Masyarakat dapat mencari, menonton, dan berbagi informasi dengan masyarakat yang lain melalui video. Video menjadi pokok dalam pembuatan berita kemudian dapat didukung dengan artikel singkat sebagai penguat informasi. Selain itu, sesama anggota tidak hanya berbagi informasi dan berkomentar tetapi dapat berdiskusi satu sama lain. Berbeda dengan program acara *citizen journalism* yang lain, setiap anggota diharapkan dapat menghasilkan berita yang berkualitas. Oleh karena itu, bagi anggota yang mengirim video terbaik akan mendapat penghargaan sekaligus honorarium sesuai

dengan kategori yang ditentukan. NETCJ memikat banyak *citizen journalist* untuk bergabung menjadi anggota dan berkarya melalui berita. Hal ini terlihat jumlah pengikut (*followers*) yang ada di setiap kategoripada *website* NETCJ. Sebagai contoh pada tanggal 21 Juli 2017 kategori *Moment* terdapat 100.600 *followers*, *Public Affairs* terdapat 21.700 *followers*, dan *Travelling* terdapat 44.600 *followers*. Selain itu, beberapa bulan terakhir NETCJ bekerjasama dengan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) mengadakan kompetisi Festival Film Kawal Harta Negara video *citizen journalism* mulai tanggal 14 Maret 2017. Hingga tanggal 21 juli 2017, kompetisi ini di diikuti oleh 9 peserta yang telah ditonton sebanyak 4.145 *view*. Selain itu berita keseluruhan yang telah dihasilkan oleh para *citizen journalist* atau anggota NETCJ telah mencapai 31.584 berita terhitung 19 juli 2017. Berdasarkan jumlah tersebut mengasumsikan bahwa *citizen journalism* di Indonesia cenderung tinggi hal ini terlihat dari jumlah *viewer* dan total video berita pada *website* NETCJ di atas.

Sehubungan dengan hal tersebut maka penulis mengangkat judul penelitian persepsi masyarakat terhadap *citizen journalism* di Indonesia (studi persepsi mahasiswa terhadap tayangan program NETCJ). Banyaknya berita *citizen journalism* menjadi perhatian bagi peneliti apakah berita tersebut memiliki kualitas dan layak dikonsumsi oleh masyarakat. Oleh sebab itu penulis memilih judul ini untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap program NETCJ sebagai program *citizen journalism* di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, terdapat rumusan masalah bagaimana persepsi masyarakat terhadap *citizen journalism* di Indonesia.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan persepsi masyarakat terhadap *citizen journalism* di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi dan menjadi acuan dalam penelitian dan karya-karya ilmiah berikutnya. Khususnya dalam studi Ilmu Komunikasi mengenai praktik Jurnalisme Warga.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini akan berguna sebagai bahan referensi serta menambah wawasan bagi pembaca perihal persepsi seputar praktik jurnalisme warga. Hal ini dapat bermanfaat dan menjadi acuan bagi seorang jurnalis warga ketika akan melaporkan suatu berita dan sudut pandang audiens. Selain itu melalui penelitian ini memaparkan persepsi masyarakat terhadap program NET CJ.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian yang pernah dilakukan oleh pihak lain sebelumnya dengan jurnal yang berjudul “Jurnalisme Warga Di Indonesia, Prospek Dan Tantangannya” oleh Moch. Nunung Kurniawan, dan beberapa skripsi yang berjudul “Twitter Sebagai Bentuk Citizen Journalism Baru Di Internet” oleh Santi Dwi Jayanti, “Peran Jurnalisme Warga dalam www.eramuslim.com” oleh Amin Chanafi, “Persepsi Jurnalis Terhadap *Citizen Journalism*” karya Anindita Marisa Ilham, “Persepsi Mahasiswa Terhadap Standar Jurnalistik *Citizen Journalism*” yang ditulis oleh Bob Riandy, dan “Penerapan *Citizen Journalism* pada Media Online Mainstream” oleh Umar Imamul Muttaqien.

Penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini baik menyangkut subjek, objek, sasaran dan/atau tujuan penelitian.

a. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya sebuah jurnal pada tahun 2007 ditulis Moch. Nunung Kurniawan menjelaskan bahwa *citizen journalism* pada umumnya berada di situs-situs media. Peneliti ingin melihat seberapa aktif masyarakat membuat jurnalisme warga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu eksperimen dengan membuat *blog* jurnalisme warga (www.jakartaku.wordpress.com) dan pengembangan jurnalisme warga pada laman *The Jakarta Post.Blog* bertujuan untuk menguji besar minat warga untuk mengirim berita, foto, serta komentar yang dipantau selama bulan Agustus 2006. Eksperimen kedua yaitu pengembangan jurnalisme warga pada situs koran *The Jakarta Post* dimulai Maret 2007 dengan memberi ruang kepada pembaca untuk berkomentar terkait berita utama pada situs *The Jakarta Post*.

Kemudian memancing warga untuk ikut serta mengirimkan komentar, foto, dan kutipan dalam edisi pemilu Jakarta 2007 pada bulan Juni hingga Agustus 2007. Selanjutnya dilakukan wawancara dengan pimpinan redaksi *Ohmynews* di Seoul,

Agustus 1, 2006. Di Indonesia serangkaian wawancara dengan narasumber yang mewakili Radio *Elshinta*, *SCTV*, dan *MetroTV* dengan menayangkan video amatir, situs Detik dan tiga koran utama beserta websitenya yaitu *Kompas*, *The Jakarta Post*, dan *Suara Pembaruan*. Hasil dari penelitian ini bahwa di Indonesia, *citizen journalism* dimulai oleh radio, bukan dari situs internet maupun televisi. Wakil pemimpin redaksi Radio *Elshinta*, Eddy Harsono mengatakan pada tahun 2000 setelah menjadi radio khusus berita, Radio *Elshinta* mulai mengizinkan pendengar melaporkan berita. Untuk menghindari adanya kepalsuan berita, identitas jurnalis warga *Elshinta* harus jelas. Selain itu berita juga harus bersifat *straight news* bukan investigasi.

Tercatat Radio *Elshinta* memiliki 100.000 *citizen journalism* dan tidak dibayar, dibandingkan dengan situs *Ohmynews* yang memiliki 40.000 *citizen journalism* dari masyarakat korea selatan. Namun, *mainstream media*, kurang berani menerapkan jurnalisme warga karena takut reputasi dan kredibilitas mereka hilang. Selain itu pemasang iklan juga takut terkena dampak seperti munculnya masalah hukum dan etik. Radio *Elshinta* mengantisipasi masalah hukum dan etik atas berita jurnalis warga dengan menerapkan prosedur mencatat identitas jurnalis warga. Begitu juga dengan *Ohmynews* yang membuat perjanjian hukum dengan reporter warganya.

Berkaitan dengan penelitian ini, tidak banyak media *mainstream* yang menyediakan ruang untuk *citizen journalism* namun Radio *Elshinta* mengizinkan pendengar melaporkan berita. Begitu pula dengan NET, perusahaan pertelevisian ini juga menyediakan ruang bagi audiensnya yang ingin mengirimkan berita. Melalui media *cyber* NETCJ, masyarakat dapat menyampaikan kejadian tidak biasa yang berada di lingkungan dengan cara mengirimkan video berupa laporan berita yang sesuai dengan kode etik dan UU Nomor 40 tahun 1999 tentang pers. Berbeda dengan penelitian diatas, NETCJ memberi penghargaan bagi anggota NETCJ yang menghasilkan berita yang dianggap menarik yaitu berupa honorarium dan ditampilkan pada program acara berita di NET TV. Berita yang terpilih dapat berdasarkan kelengkapan berita, tema berita dengan *angle* yang unik, dan teknik pengambilan video yang bagus.

Jurnalisme warga yang disiarkan melalui media sosial Twitter. Twitter dapat digunakan untuk menyebarkan informasi akan kejadian yang terjadi di dunia. Penelitian ini ditulis oleh Sasanti Dwi Jayanti berupa skripsi yang diselesaikan pada tahun 2011. Penulis meneliti akun independen Jogja Update yang menyiarkan informasi kepada masyarakat Jogjakarta melalui akun Twitter mereka. Penyebaran informasi yang dilakukan Jogja Update di Twitter termasuk ke dalam *citizen journalism*/ jurnalisme warga, yaitu yang dilakukan oleh sekelompok warga sipil yang memiliki peran aktif dalam proses pengumpulan, pelaporan, analisa, dan penyebaran berita atau informasi. Jogja Update mengumpulkan informasi secara bebas dari para pengikutnya dengan bantuan *TweetGroup* serta sejumlah aplikasi dari Twitter. Sejumlah *follower* (pengikut) Jogja Update menyampaikan informasi kepada pengguna internet mengenai kejadian yang dialami secara langsung, seperti informasi cuaca, kecelakaan lalu lintas, dan lain-lain dengan batasan jumlah karakter sebanyak 140 karakter.

Hasil penelitian lain yang relevan dengan penelitian tersebut mengenai peran jurnalisme dalam situs www.erasuslim.com ditulis oleh Amin Chanafi pada tahun 2011. Jurnalisme warga di www.erasuslim.com sangat penting dalam membantu terbitnya berita diantaranya sebagai penyuplai berita, membantu *update* informasi, memberikan warna lain, dan menambah jaringan informasi. Dengan adanya kiriman berita atau informasi dari jurnalis warga, informasi yang berada dalam situs semakin bertambah dan dapat terus diperbarui. Hal ini membantu redaksi selain mengumpulkan dan penerbitan berita juga dalam menganalisis isu-isu yang sedang beredar.

Dalam proses sirkulasi berita terdapat faktor pendukung dan penghambat, begitu juga dengan jurnalisme warga dalam mengirimkan berita dan informasi kepada redaksi. Redaksi www.erasuslim.com menyediakan rubrik atau wadah khusus untuk menampung karya jurnalis warga agar mudah dalam proses pengiriman juga menghemat waktu dan biaya. Sedangkan faktor penghambatnya terdapat kendala teknis (server) yang tidak bisa diprediksi. Selain itu masih rendahnya kesadaran warga akan keberadaan wadah untuk menuangkan pikiran dan aspirasi juga rendahnya budaya kritis masyarakat.

Dua penelitian diatas relevan dengan konsep NETCJ yang merupakan media *cyber*. NETCJ disebut dengan media *cyber* karena media ini hanya dapat diakses melalui website <http://netcj.co.id>. NETCJ merupakan sebuah media sosial yang memungkinkan masyarakat untuk mencari, menonton, dan berbagi informasi berita lewat video hasil karya sendiri (http://netcj.co.id/about_us). Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, penelitian ini merupakan media sosial yang dikembangkan oleh perusahaan stasiun televisi NET.

Referensi berikutnya ditulis oleh Anindita Marisa Ilham pada tahun 2013 yang mengemukakan bahwa jurnalisme warga merupakan kegiatan melaporkan suatu kejadian yang dilakukan oleh masyarakat dan bukan wartawan profesional. Salah satu organisasi jurnalis Indonesia adalah Aliansi Jurnalis Independen (AJI), organisasi nonpemerintah yang memperjuangkan hak-hak dan kebebasan pers dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Penulis menjadikan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) di kota Medan sebagai objek penelitiannya. Dari hasil penelitian dapat ditemukan bahwa para persepsi jurnalis AJI memiliki respon yang baik terhadap *citizen journalism*. Mayoritas anggota AJI kota Medan mendapatkan pelajaran yang banyak kepada mereka melalui informasi dari karya *citizen journalism*. Kini berita yang dihasilkan oleh *citizen journalism* semakin berkembang dengan baik dan menarik. Informasi dan pembelajaran dapat diterima oleh siapapun yang mengakses karya *citizen journalism* termasuk jurnalis profesional. Tetapi menurut responden bahwa *citizen journalism* masih perlu diberikan pelatihan tentang ilmu jurnalistik.

Peneliti menemukan *citizen journalism* belum dianggap kredibel dalam pemberitaan tetapi mampu memberitakan informasi secara netral. Menurut beberapa responden, idealnya seorang jurnalis mencantumkan nama dengan jelas agar pembuat berita dapat dipertanggung jawabkan atas tulisan yang ia buat. Meskipun *citizen journalism* sudah memberitakan sesuai dengan fakta, namun dalam pemberitaannya responden kurang setuju jika *citizen journalism* tidak mencampurkannya dengan opini karena sering ditemukan opini dari karya jurnalis warga. Menurut wawancara dengan anggota AJI kota Medan idealnya seorang jurnalis harus melakukan verifikasi sehingga memuat pendapat banyak orang yang berkaitan dengan suatu peristiwa. Dalam *citizen journalism* hedaknya dilengkapi

dengan unsur 5W+1H, selain itu terdapat *news value*, *human interest* dan berita aktual mengenai isu atau tema tertentu.

Persamaan dari penelitian ini terletak pada metode pengambilan data dengan melakukan wawancara secara mendalam (*indept interview*). Selain itu narasumber berasal dari masyarakat jurnalis yaitu Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI). Sama halnya dengan penelitian ini, peneliti mewawancarai anggota organisasi dari masyarakat jurnalis. Keduanya menanyakan kegiatan yang dilakukan oleh *citizen journalism* menurut pandangan masyarakat jurnalis. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian yang dilakukan oleh kedua penelitian ini. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anindita Marisa Ilham melihat *citizen journalism* secara umum yang berkembang di Indonesia, sementara penelitian ini fokus pada program acara NETCJ berikut dengan pemberitaan yang ada didalamnya.

Penelitian berikutnya tahun 2011 ditulis oleh Bob Riandy yang berfokus pada melihat standar jurnalistik dari sudut pandang mahasiswa jurusan ilmu komunikasi FISIP USU angkatan 2008, 2009, dan 2010, terhadap artikel mengenai tewasnya Osama Bin Laden yang terdapat pada situs www.kompasiana.com. Sudut pandang standar jurnalistik, *citizen journalism* masih perlu banyak dipertanyakan, karena jika dilihat dari realitas yang ada, *citizen journalism* khususnya di Indonesia kebanyakan berbentuk opini dari penulisnya, artinya hal ini masih perlu dipertanyakan keakuratan secara objektivitasnya.

Pada tanggal 1 Mei 2011, terjadi kehebohan di seluruh dunia karena tewasnya Osama Bin Laden oleh Pasukan Amerika Serikat. Peristiwa ini telah menjadi pusat perhatian dunia dan perbincangan semua orang. Tak dapat dipungkiri juga menjadi bahan berita oleh media massa. Namun selain media massa, banyak juga *blogger* dan penulis di Kompasiana yang juga menulis tentang peristiwa tersebut, tetapi standar jurnalistiknya masih perlu dipertanyakan.

Penelitian tersebut menggunakan situs [kompasiana](http://kompasiana.com), dimana banyak orang dapat berpendapat dan menulis artikel sesuai dengan keinginannya. Semata-mata untuk berbagi informasi dan pengalaman dengan orang lain. Sementara itu, dalam NETCJ jurnalis harus menaati kode etik jurnalistik bahwa tidak mencampur adukan fakta dan opini pribadi. Anggota NETCJ memerlukan video sebagai pokok pengungkapan berita dan artikel singkat untuk mendukung penjelasan dalam video.

Penelitian berikutnya ditulis oleh Umar Imamul Muttaqin mengenai penerapan jurnalisme warga yang memanfaatkan kehadiran media baru sebagai wadah menulis berita. Kegiatan jurnalistik yang dilakukan jurnalis warga telah menarik perhatian media online *mainstream*. Media online *mainstream* yang dimaksud seperti Kompas.com dan Detik.com. Penelitian ini melihat praktik penerapan jurnalisme warga serta pemanfaatan jurnalisme warga sebagai alat pencari keuntungan yang dilakukan oleh media online *mainstream*.

Penelitian ini melihat kegiatan jurnalistik yang dilakukan oleh jurnalis warga pada situs Kompasiana.com dan Pasangmata.com yang merupakan integrasi vertikal media online *mainstream* Kompas.com dan Detik.com. Peneliti menemukan bahwa upaya media online *mainstream* dalam mengelola jurnalis warga pada media warga atas dasar faktor ekonomi perusahaan. Jurnalis warga menjadi komoditas bagi media warga dan pengiklan.

Fokus pada penelitian ini ingin memaparkan perkembangan *citizen journalism* Indonesia menurut masyarakat berdasarkan berita dalam program NETCJ. NET *Citizen Journalist* merupakan sebuah wadah berkarya para *citizen journalism* yang berbentuk media *cyber*. Masyarakat dapat mencari, menonton, dan berbagi informasi dengan masyarakat yang lain melalui video. Video menjadi pokok dalam pembuatan berita kemudian dapat ditunjang dengan artikel singkat sebagai penguat informasi. Dalam pelaksanaan program ini tetap berpedoman dengan Undang-Undang Pers Nomor 40 Tahun 1999 dan Kode Etik Jurnalistik. Sedikit berbeda dengan penelitian lain, metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Peneliti ingin mengungkapkan persepsi masyarakat baik sisi masyarakat jurnalis maupun non-jurnalis. Dalam hal ini masyarakat jurnalis bukan merupakan wartawan profesional, namun pers mahasiswa.

F. Kerangka Teori

1. Jurnalisme Warga dalam Media Indonesia

Berdasarkan panduan Jurnalisme Warga (Hamdani, 2014:9) Shayne Bowman dan Chris Willis berpendapat jurnalisme warga adalah tindakan individu atau sekelompok warga sipil, yang berperan aktif dalam proses pengumpulan, pelaporan, analisa serta penyebaran berita dan informasi. Jurnalisme warga berarti

sebuah proses dimana warga secara mandiri dapat mengumpulkan data, menulis, menyunting dan menyebarluaskan informasi atau berita sebagai jati diri reporter maupun kebudayaan masyarakat. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Pepih (Nugraha, 2012: 18) menyebutkan bahwa *citizen journalism* hanyalah masyarakat biasa yang tidak terlatih sebagai seorang wartawan profesional yang memiliki peralatan teknologi sehingga dapat meliput, mencatat, mengumpulkan, menulis, dan menyiarkannya di media *online* atas peristiwa yang terjadi di sekitarnya karena memiliki semangat berbagi dengan pembaca lainnya. Siapapun, kapanpun, dan dimanapun dapat meliput dan melaporkan liputannya melalui media yang ada, baik media konvensional maupun media sosial. Peneliti memakai teori ini sebagai pedoman utama dalam penyusunan penelitian ini. *Citizen journalism* atau jurnalisme warga merupakan kegiatan jurnalistik yang dilakukan oleh warga sipil yang tidak hanya menjadi konsumen tetapi juga memproduksi berita. Seperti layaknya wartawan, mereka dapat mengumpulkan data, menulis, menyunting, dan menyebarluaskan informasi atau berita.

Menurut Adinegoro jurnalistik yaitu semacam kepandaian mengarang yang pokoknya memberi pekabaran pada masyarakat dengan selekas-lekasnya agar tersiar seluas-luasnya (Sumadiria, 2016: 3). Onong Uchjana Effendy (dalam Sumadiria, 2016: 3) mengemukakan, jurnalistik merupakan sebagai teknik mengelola berita dari mengumpulkan bahan sampai kepada penyebarluaskannya kepada masyarakat. Tujuan jurnalisme seutuhnya yaitu menyediakan informasi yang akurat, sehingga informasi tersebut dapat dipercaya juga dibutuhkan warga. Sehingga para pelaku jurnalistik bisa berfungsi dalam sebuah masyarakat. Itulah yang dilakukan oleh *citizen journalism*, ingin mengabarkan informasi lain yang tidak diliput oleh wartawan dalam *mainstream* media. Masa perkembangan teknologi ini mereka memanfaatkan internet sebagai media yang cakupannya luas dan semua orang dapat mengakses dengan cepat. Teori ini dipakai peneliti sebagai dasar adanya *citizen journalism*.

Untuk menjadi *citizen journalist* dibutuhkan sebuah berita untuk dilaporkan kepada seluruh masyarakat. Menurut Sumadiria (2016: 65) berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media *online* seperti internet. Berita yaitu informasi aktual tentang fakta-fakta

dan opini yang menarik perhatian orang (Kusumaningrat dan Kusumaningrat, 2005: 40). Seorang *citizen journalist* tidak boleh mengabaikan bahwa fakta sangat penting dan dibutuhkan dalam pembuatan berita.

Konsep dasar dalam *Citizen Journalism* menurut Zaki Habibi (Habibi, Jurnal Komunikasi, Vol. 1, April, 2007: 116), audiens tidak hanya menjadi konsumen pasif tetapi audiens juga berperan sebagai produsen berita. *Citizen Journalism* telah menunjukkan antara produsen dan konsumen berita tidak lagi dapat dibedakan secara detail karena setiap orang dapat memerankan keduanya. Berita bukan lagi hanya diciptakan oleh jurnalis profesional saja, setiap orang memiliki cerita kehidupan dan berdampak sosial dapat menuliskannya menjadi sebuah berita. Teori ini mendukung serta melengkapi teori sebelumnya, audiens tidak hanya mengkonsumsi berita yang disajikan oleh *mainstream* media tetapi dapat menghasilkan berita pula. *Citizen journalism* sangat mengukung pada kebebasan berpendapat dan kebebasan pers. Kebebasan pers bukan hak milik wartawan atau pengelola media, ditegaskan kebebasan pers merupakan hak milik yang harus diperoleh sebagai konsekuensi dari hak memperoleh informasi (*right to know*) dan hak menyampaikan pendapat (*right to express*) (Masduki, 2003:7). Dalam hal ini *citizen journalism* bebas berpendapat dan berekspresi di hadapan publik. Karena berita *citizen journalism* merupakan berita dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Pepih Nugraha (Nugraha,2012:19) menyebutkan *citizen journalism* memiliki beberapa unsur, seperti:

- a. Warga biasa yang bukan wartawan profesional.
- b. Menyajikan berita terkait fakta atau peristiwa yang terjadi.
- c. Peka terhadap fakta atau peristiwa yang terjadi.
- d. Memiliki peralatan teknologi informasi.
- e. Memiliki rasa keingintahuan yang tinggi atas informasi yang berkelanjutan.
- f. Mampu menulis atau melaporkan informasi.
- g. Semangat berbagi informasi dengan yang lainnya.
- h. Memiliki blog pribadi atau blog sosial dan akrab dengan dunia online.
- i. Menayangkan hasil liputannya di media online seperti blog atau media sosial.
- j. Tidak berharap imbalan atas apa yang ditulisnya.

Unsur ini sebagai pedoman kriteria penelitian terkait *citizen journalism* di Indonesia yang akan diteliti.

Berita *citizen journalism* dibuat oleh masyarakat atau warga biasa, setiap berita memiliki nilai berdasarkan kriteria umum nilai berita. Nilai berita ini

merupakan standar yang menjadi acuan dalam pembuatan berita *citizen journalism*. Kriteria umum nilai berita (*news value*) merupakan acuan bagi seorang wartawan maupun editor, untuk memilih fakta yang pantas dijadikan berita dan memilih berita yang lebih baik (Sumadiria, 2016:80). Berikut ini merupakan 11 nilai berita menurut Haris Sumadiria (Sumadiria, 2016:81):

1. Keluarbiasaannya (*Unusualness*)

Berita merupakan sesuatu yang luar biasa dan bukan suatu peristiwa yang biasa. Begitu banyak peristiwa luar biasa, peristiwa selalu diberitakan dan menjadi prioritas karena dapat menimbulkan dampak hebatnya bagi kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan semakin besar suatu peristiwa maka semakin besar pula nilai berita yang ditimbulkan. Kemudian, nilai berita tersebut dapat dilihat berdasarkan lokasi, waktu kejadian, jumlah korban, daya kejut peristiwa, dan dampak yang ditimbulkan.

2. Kebaruan (*Newness*)

Berita adalah suatu apapun yang terbaru. Semua hal yang terbaru pasti memiliki nilai berita. Mengutip dari perkataan masyarakat perancis “*chistoire se repete*” yang artinya sejarah tak pernah berulang. Setiap hari, setiap waktu bahkan setiap detik pun selalu menampilkan pemberitaan terbaru. Akan tetapi, setiap perubahan baru yang berarti di masyarakat selalu dijadikan sebuah berita.

3. Akibat (*Impact*)

Segala sesuatu yang berdampak luas dapat dijadikan suatu berita. Sebuah peristiwa tidak jarang menimbulkan dampak yang besar bagi masyarakat. Berita dapat berasal dari segala sesuatu yang menimbulkan akibat yang sangat berarti bagi kehidupan masyarakat. Semakin besar dampak yang ditimbulkan, maka semakin besar nilai berita tersebut.

4. Aktual (*Timeless*)

Aktual memiliki arti tersendiri. Aktual menunjukkan pada suatu peristiwa yang sedang terjadi saat itu juga. Hal tersebut sesuai dengan definisi jurnalistik yang menyatakan bahwa media massa haruslah memuat atau menyiarkan berita-berita aktual yang sangat dibutuhkan masyarakat. Berita merupakan sesuatu yang sedang terjadi pada hari ini, namun belum

diketahui apa saja yang akan terjadi, maupun opini berupa pandangan dan penilaian yang berbeda dari sebelumnya. Kebaruan atau aktualitas dapat dibagi menjadi tiga kategori, diantaranya:

a. Aktualitas kalender

Media massa menayangkan berita yang berkaitan dengan hari peringatan di setiap tanggal maupun hari peringatan tertentu.

b. Aktualitas waktu

Media massa akan selalu menyiarkan berita-berita terkini dan tercepat. Baik dari segi opini atau fakta yang dapat menarik perhatian dan dianggap penting bagi masyarakat.

c. Aktualitas masalah

Berdasarkan tema masalahnya, Meskipun tidak ada yang baru namun bila dilihat dari sudut kemunculan, pengaruh dan orang-orang yang mengungkapkannya, masalah tersebut dianggap sebagai aktual.

5. Kedekatan (*Proximity*)

Berita merupakan suatu kedekatan. Kedekatan disini diartikan sebagai kedekatan geografis dan psikologis. Geografis mengartikan suatu peristiwa atau berita yang terjadi di sekitar atau berjarak dekat/jauh dengan tempat tinggal kita. Semakin dekat berita dengan kita, semakin tertarik pula untuk mengikuti beritanya.

Berbeda dengan kedekatan psikologis. Kedekatan tersebut ditentukan pada tingkat pikiran, perasaan atau kejiwaan seseorang mengenai objek peristiwa. Kedekatan akan terjadi saat seseorang memiliki hubungan batin dengan objek tersebut.

6. Informasi (*Information*)

Seperti yang dikatakan Wilbur Schramm (Sumadiria, 2016:86), informasi termasuk segala sesuatu yang dapat menghilangkan kepastian. Tidak semua informasi memiliki dan mengandung nilai berita. Dari banyaknya informasi yang berada di setiap daerah, hanya sebagian kecil saja yang dilaporkan kepada media massa. Informasi-informasi yang memiliki nilai dan arti penting di masyarakat sajalah yang akan tayang di media massa.

7. Konflik (*Conflict*)

Berita merupakan konflik atau segala sesuatu yang mengandung unsur pertentangan. Konflik dapat terjadi saat dua orang atau lebih berselisih dan sebagian orang menganggap hal tersebut penting untuk diketahui. Pada dasarnya, manusia memang menyenangi konflik selama hal tersebut tidak mengganggu kepentingannya. Konflik tidak dapat dihilangkan. Konflik hanya dapat diredam, dikendalikan dan dikelola sebaik mungkin.

8. Orang Penting (*Public Figur, News Maker*)

Berita yang sering kita lihat diantaranya membahas orang-orang ternama seperti selebriti, ternama, pesohor dan figur publik. Jurnalistik juga menegaskan bahwa sebuah nama akan menciptakan berita (*names make news*). Kalangan selebriti atau orang ternama bila menghadiri di tempat umum seperti tidak lagi memiliki kebebasan pribadi. Dengan cepat, berita memasukkan mereka ke dalam sebuah infotainment yang berarti semua berita dikemas dengan perpaduan informasi dan hiburan (*Information and entertainment*). Hal inilah yang sangat digemari masyarakat, berita tidak terlalu berat namun bisa memberikan hiburan.

9. Kejutan (*Surprising*)

Kejutan adalah segala sesuatu yang tiba-tiba. Kejutan biasanya berupa ucapan maupun tingkah laku yang dilakukan oleh manusia. Berita itu sendiri juga memiliki kejutan. Nilai berita kejutan akan ditentukan dengan subjek pelaku, situasi pada saat itu, peristiwa dahulu, bidang perhatian, pengetahuan maupun pengalaman orang disekitarnya.

10. Ketertarikan Manusiawi (*Human Interest*)

Rasa ketertarikan manusiawi lebih cenderung pada perasaan daripada pemikiran. Suatu peristiwa biasanya membawa suasana hati, jiwa dan perasaan. Begitu pula pada berita. Berita dapat memainkan rasa emosi dan empati audiens. Sesuatu yang mengundang rasa ketertarikan seseorang dan hasrat ingin tahu, hal ini digolongkan menjadi berita human interest.

11. Seks (*Sex*)

Sesuatu yang berkaitan dengan perempuan akan lebih menarik untuk didiskusikan dan dijadikan sebuah berita. Audiens pada umumnya menyukai berita yang mengenai perempuan.

Beberapa nilai berita ini juga memiliki kesamaan dengan teori kriteria layak berita oleh Fajar Junaedi (2013:7). Namun dalam teori ini hanya disebutkan 6 yaitu *timeliness and immediacy, proximity, conflict, eminence and prominence, consequence and impact*, dan *human interest*. Beberapa kriteria lain disebutkan oleh Junaedi (2013:4) bagaimanakah sebuah informasi dapat dikatakan sebagai berita, yaitu adanya ketidak biasaan informasi (*Unusualness*), sesuatu yang belum pernah didengar sebelumnya (*Newness*), Kabar gembira atau musibah (*Surprising*), dan sesuatu yang menurut kriteria redaktur atau reporter dianggap sebagai berita. Seluruh kriteria ini telah dijelaskan oleh Sumadiria sebagaimana teori kriteria umum nilai berita diatas.

Sistem yang berada pada NETCJ, seperti proses seleksi dan editing video berita. Hal ini juga sama seperti yang d katakan Steve Outing dalam sebuah artikel berjudul *The 11 Layers of Citizen Journalism*, salah satu lapisan tersebut *The stand-alone citizen journalism site: edited version* (Nugraha, 2012:30), disebutkan bahwa laporan yang dikirimkan oleh warga harus melalui proses pengeditan (*editing*) sebelum akhirnya ditampilkan pada media online berbasis *citizen journalism*. Proses ini dilakukan dengan tujuan untuk menjaga kredibilitas situs *citizen journalism* tersebut. Biasanya berita yang dikirimkan oleh warga sangat variatif dan bersifat lokal, berita yang dialami langsung oleh warga. Editor dalam *newsroomsitus citizen journalism* berperan menjaga kualitas berita dan mendidik *citizen journalism* atau kontributor mengenai topik menarik dan layak dilaporkan. Akan tetapi cara ini dinilai tidak sesuai dengan jati diri pengguna media sosial yang naskahnya dapat langsung tampil dengan mudah. Namun cara ini masih digunakan oleh beberapa situs *citizen journalism* di dunia. Hal ini juga diterapkan pada konten program *citizen journalism* NETCJ.

Seiring perkembangan teknologi, metode jurnalistik juga mengalami kemajuan. Peristiwa riil dirasakan saat perang sipil di Amerika Serikat (AS) para jurnalis berlomba-lomba menjadi yang terdepan dalam melaporkan berita dengan memanfaatkan telegraf. Hal ini dilakukan agar kantor redaksi menerima laporan lebih cepat dari pada harus melalui kurir (Ishwara, 2005: 115). Berdasarkan teori ini peneliti melihat perkembangan metode yang digunakan dalam praktek jurnalistik. Mulai dari mengirimkan pesan melalui kurir dan telegraf hingga saat ini dapat lebih cepat dengan menggunakan internet. Mengikuti perkembangan

teknologi dan informasi, berita dapat tersebar melalui internet. Masyarakat dapat dengan mudah membuat dan mengunggah informasi. Media yang paling mudah digunakan secara gratis oleh masyarakat yaitu media sosial. Menurut panduan optimalisasi untuk media sosial yang diproduksi oleh kementerian perdagangan (Satria, 2014:169), media sosial adalah tempat berkumpulnya banyak orang dan konten di dunia maya atau internet tanpa melalui proses verifikasi yang memadai. Media sosial merupakan sebuah media online dengan penggunaannya berbasis internet dan dapat berbagi, berpartisipasi, juga menciptakan konten. Konten tersebut berupa *platform* seperti blog, wiki, forum, jejaring sosial, dan ruang dunia virtual yang didukung oleh teknologi multimedia. Berkaitan dengan media sosial, peneliti memakai teori ini karena NETCJ merupakan program *citizen journalism* yang sistemnya berbasis website dengan tampilan media sosial. Namun NETCJ juga tampil di televisi pada program acara berita NET TV.

Civil journalism atau jurnalisme warga dimana masyarakat yang memiliki berita dan foto dapat menyampaikannya langsung melalui blog atau ke beberapa *mainstream media* yang sudah mengakomodasi misalnya situs website *BBC*, *CNN*, dan situs *The Jakarta Post* dalam pemilu jakarta 2007 (Kurniawan, Makara, Vol. 11, Desember, 2007:72). Jurnalisme warga lebih dikenal melalui medium internet. Sebagai contoh program NETCJ yang dikelola oleh NETTV, Penelitian ini menggunakan program NETCJ sebagai fokus utama.

Menulis sebuah berita tidak harus dilakukan oleh seorang wartawan profesional, tetapi menjadi *citizen journalist* dibutuhkan sebuah pelatihan agar dapat menyajikan berita yang baik. Dituliskan oleh Suroso (2001: 73) bahwa pelatihan jurnalistik penting diadakan untuk menghasilkan wartawan yang baik dan berkualitas. Karena dalam pendiskripsian sebuah fakta, kualitas jurnalistik juga dipengaruhi oleh keprofesionalitas wartawan atas kinerja dan keingintahuan yang besar. Agar wartawan dapat meyakinkan masyarakat atas berita yang disajikan, maka para jurnalis tidak cukup hanya mendapatkan sekilas materi kejournalistikan tetapi memerlukan keahlian formal dalam perguruan tinggi dan pelatihan pers yang memadai. Tidak hanya pendidikan tinggi jurusan komunikasi, media massa memiliki kewenangan memberikan pelatihan jurnalistik untuk menghasilkan berita yang berkualitas. NETCJ memiliki peraturan bagi anggotanya dalam penulisan

berita harus berpedoman pada Undang-Undang nomer 40 tahun 1999 tentang pers dan kode etik jurnalistik. Hal ini semata untuk menjaga kualitas berita.

Berhubungan dengan NETCJ merupakan program *citizen journalism* yang kontennya disiarkan televisi. Maka hal ini berkaitan pula dengan program berita televisi. Secara sederhana dalam (Wibowo, 2009: 132) program berita berarti laporan yang berupa fakta dan kejadian yang mengandung nilai berita (*unusual, factual, esensial*) juga disiarkan di media secara periodik. Namun menurut pendapat ini penyajian fakta dan kejadian tidak selamanya objektif, tergantung pada subjektivitas dari peliput. Subjektivitas juga dapat dipengaruhi dari sudut pandang dan informasi yang dihasilkan peliput, kebijakan stasiun pemancar (*editorial policy* atau *news policy*), juga ideologi stasiun pemancar. Pada umumnya berita yang dihasilkan oleh peliput akan melalui proses edit oleh editor atau redaksi di stasiun pemancar. Dalam susunan materi berita dapat bervariasi seperti berita aktual, berita penting, dan berita humanitas atau menarik. Tidak selalu berita aktual siarkan di awal, namun juga diselingi oleh berita penting lainnya. Berita humanitas sama pentingnya dengan berita yang lain, hal ini berguna untuk mengendorkan ketegangan setelah menyaksikan berita sebelumnya. Juga memberikan nuansa yang berbeda dengan berita ringan membuat program acara lebih menarik.

2. Persepsi Sosial

Persepsi merupakan inti dari sebuah komunikasi, sedangkan interpretasi (Penafsiran) inti dari persepsi, yang identik dengan penafsiran kode oleh penerima pesan (decode) dalam proses komunikasi (Severin dan Tankard, 2011: 84). Seperti yang dikatakan oleh J.Cohen dalam (Mulyana, 2013: 180) bahwa persepsi merupakan interpretasi yang memiliki makna atas sensasi sebagai representasi objek eksternal. Persepsi juga merupakan pengetahuan yang tampak dari lingkungan luar. Dalam buku Ilmu Komunikasi karya Deddy Mulyana tertulis bahwa persepsi berarti proses internal dimana kita memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan sekitar, proses tersebut mempengaruhi perilaku seseorang (Mulyana, 2013: 179).

Menurut Lahryl dalam (Severin dan Tankard, 2011:83) Persepsi merupakan proses menginterpretasi data sensoris melalui panca indera. Hampir sama menurut Jalaluddin Rakhmat (2001:51) mengartikan bahwa persepsi berarti penafsiran

seseorang atas informasi dan pesan berdasarkan pada pengalaman mengenai suatu objek, peristiwa, atau hubungan tertentu. Persepsi sosial atau persepsi orang terhadap orang lain sebagai proses menangkap arti berbagai objek sosial dan kejadian yang dialami seseorang dalam lingkungan sekitar. Oleh karena itu manusia memiliki aspek emosional, sehingga persepsi atau penilaian terhadap manusia akan mengandung resiko. Persepsi manusia dapat dipengaruhi oleh sesama manusia. Setiap orang memiliki pandangan yang berbeda mengenai realitas di lingkungannya sama halnya setiap orang memiliki persepsi yang berbeda terhadap lingkungan sosialnya.

Persepsi manusia terbagi menjadi persepsi terhadap lingkungan fisik dan persepsi terhadap manusia atau persepsi sosial (Mulyana, 2013:184). Persepsi terhadap objek ditunjukkan melalui lambang fisik, sedangkan persepsi sosial melalui verbal dan non-verbal. Dalam mempersepsi lingkungan fisik dapat terjadi kekeliruan oleh alat indra. Seseorang mengalami suatu kejadian tidak dapat menghadirkan kembali apa yang telah ditangkapnya kesemua alat indra. Pengindraan memperkaya pengalaman perseptual diluar pemahaman dan imajinasi. Latar belakang pengalaman, budaya, dan suasana psikologis yang berbeda seperti yang ada pada persepsi sosial juga membuat persepsi kita berbeda atas suatu objek.

Persepsi sosial lebih sulit dipahami dan kompleks karena manusia bersifat dinamis. Persepsi sosial adalah proses menangkap arti objek sosial dan pengalaman yang dialami manusia dalam lingkungan (Mulyana, 2013:191). Persepsi setiap orang berbeda karena masing-masing memiliki makna yang berbeda realitas disekelilingnya. Setiap orang memiliki persepsi yang berbeda karena beberapa prinsip berikut, yaitu persepsi berdasarkan pengalaman, persepsi bersifat selektif, dugaan, evaluatif, dan kontekstual. Persepsi berdasarkan pengalaman dapat diartikan pola perilaku setiap orang terbentuk berdasarkan persepsi mengenai realitas sosial yang ada. Persepsi dan reaksi seseorang terhadap orang lain, objek, maupun kejadian tergantung sesuai dengan pengalaman dan pembelajaran masa lalu mereka. Seperti cara kita mengukur kecantikan orang, jika beberapa orang menilai kecantikan wanita yang sama pasti persepsinya berbeda. Kemudian ketika persepsi manusia berdasarkan pengalaman budaya, seperti di Korea menganggap seorang wanita cantik ketika kulitnya putih.

Persepsi bersifat selektif berarti persepsi manusia juga dapat dipengaruhi oleh pengharapan atau ekspektasinya. Atensi dari setiap individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor biologis seperti lapar dan haus, fisiologis atau dalam bentuk fisik seperti tinggi dan pendek suatu objek, sosial budaya seperti gender, agama, tingkat pendidikan, penghasilan, status sosial, dan psikologis seperti kemauan, keinginan, dan motivasi seseorang. Semakin besar perbedaan aspek-aspek tersebut antar individu maka semakin besar perbedaan persepsi mereka tentang realitas (Mulyana, 2013:197).

Ketika informasi yang diterima serasa tidak lengkap, persepsi akan dilengkapi berdasarkan dugaan untuk menafsirkan suatu objek dari sudut pandang tertentu yaitu persepsi bersifat dugaan. Seseorang dalam mempersepsikan sesuatu tidak akan pernah objektif, karena persepsi akan dilakukan dengan interpretasi berdasarkan pengalaman masa lalu dan kepentingannya, disaat itulah persepsi bersifat evaluatif. Persepsi adalah proses kognitif psikologis dalam diri yang mencerminkan sikap kepercayaan, nilai, dan pengharapan untuk memaknai objek persepsi (Mulyana, 2013: 206). Prinsip yang terakhir persepsi bersifat kontekstual, suatu rangsangan dari luar harus diorganisir dalam diri manusia. Dari berbagai pengaruh yang ada dalam persepsi kita, konteks ada ketika seseorang melihat orang lain, suatu objek, atau suatu peristiwa yang mempengaruhi struktur kognitif, dan juga ekspektasi kita, hal ini juga akan mempengaruhi persepsi kita.

Berdasarkan dengan teori-teori diatas, peneliti memilih untuk memakai teori *citizen journalism* milik *Shayne Bowman* dan *Chris Willis* serta teori persepsi Deddy Mulyana. *Citizen journalism* merupakan tindakan warga sipil baik individu maupun kelompok yang berperan aktif mengumpulkan, melapor, menganalisa dan menyebarkan suatu berita. Pelaporan berita ternyata tidak hanya dihasilkan oleh wartawan profesional saja, namun masyarakat secara mandiri dapat menghasilkan berita. Pengguna atau anggota NETCJ merupakan warga sipil yang melaporkan peristiwa di sekitar mereka. Mereka berperan aktif dalam pembuatan berita, sehingga sesuai dengan teori tersebut. Kemudian peneliti memilih teori persepsi Deddy Mulyana karena sepakat bahwa persepsi terjadi atas proses internal dimana individu dapat memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan sekitar membuat seseorang terpengaruh pada perilakunya. Peneliti ingin melihat persepsi seseorang terhadap pemberitaan yang dihasilkan oleh

anggota NETCJ apakah informasi dalam berita tersebut dapat diterima oleh masyarakat.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis persepsi. Peneliti ingin memaparkan pendapat pers mahasiswa terhadap pemberitaan jurnalisme warga yang berada di media sosial.

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktif, menurut Salim dalam (Pramasto, 2012: 27) pengetahuan dibangun manusia dengan mengkonstruksi kembali pengetahuan tersebut melalui pengalaman nyata. Berdasarkan pendekatan ini mempermudah peneliti untuk mengembangkan penelitian ini berdasarkan situasi masyarakat yang konkret. Karena mengkaji dari penafsiran atau persepsi kelompok masyarakat terhadap jurnalisme warga sebagai praktik sosial yang berada di masyarakat.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena ingin mendeskripsikan karakteristik pemberitaan jurnalisme warga pada program NETCJ menurut persepsi informan. Metode penelitian kualitatif dapat disebut juga dengan metode penelitian *naturalistik*, karena penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alami atau natural (Sugiyono, 2015:14). Penelitian ini dilakukan pada objek yang alamiah yaitu objek yang berkembang apa adanya, peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Instrumen dalam penelitian kualitatif yaitu *human instrument* artinya peneliti itu sendiri, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas. Sehingga peneliti mampu untuk bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial tertentu menjadi lebih jelas dan bermakna. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta yang ditemukan dilapangan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Metode ini digunakan untuk mendapat data yang mendalam.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Surat Kabar Mahasiswa Universitas Gajah Mada Bulaksumur Yogyakarta dan wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis yang membutuhkan pengamatan dan ingatan (Hadi, 2015:188). Pengumpulan data yang dilakukan peneliti pengamatan atas objek maupun aktivitas yang diteliti. Peneliti melakukan pencatatan dan perekaman sistematis semua data. Observasi menjadi lebih baik jika diimbangi dengan wawancara. (Ratna, 2010: 217)

b. Studi Pustaka

Peneliti mengkaji teori, informasi, dan data-data yang terdapat pada buku, referensi, serta dokumen yang ada. Informasi yang diperoleh dari dokumen sebagai data sekunder. Studi pustaka ini untuk mencari informasi mengenai objek yang akan diteliti dan menambah pengetahuan mengenai masalah yang diteliti.

c. Wawancara Mendalam

Peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan dalam rangka proses memperoleh informasi untuk tujuan penelitian dengan cara bertatap muka dan melakukan tanya jawab antara pewawancara dan informan. Peneliti menggunakan teknik wawancara sebagai metode primer atau utama dalam proses pengambilan data.

Wawancara dilakukan secara terbuka yang berarti informan mengetahui kehadiran dan maksud pewawancara melakukan wawancara di lokasi penelitian (Bungin, 2007: 108-109). Informan yang dituju yaitu pers mahasiswa yang mengetahui dan menguasai tentang perkembangan jurnalisme warga di media sosial. Peneliti memakai jenis wawancara informal, karena dianggap lebih efisien dalam pendekatan dengan narasumber dan mencairkan suasana. Peneliti menggunakan metode wawancara mendalam (*in dept interview*) agar mendapatkan informasi yang lebih banyak dan mendalam dari narasumber. Peneliti membuat pedoman beberapa pertanyaan inti yang nantinya

dikembangkan sesuai dengan jawaban narasumber. Wawancara dilakukan dengan menunjukkan *website* NETCJ, beberapa contoh berita karya *citizen journalist* NETCJ, serta aplikasi NETCJ pada *smartphone* kepada informan.

5. Teknik Pemilihan Narasumber

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri atau sifat tertentu yang berhubungan dengan ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Hadi, 2015:112). Narasumber akan dipilih berdasarkan dengan pengetahuan tentang *citizen journalism*. Narasumber berasal dari mahasiswa yang berkegiatan dalam organisasi jurnalistik dan mahasiswa yang tidak berkegiatan dalam organisasi jurnalistik. Narasumber diambil berdasarkan usia 19-23 tahun yang termasuk dalam beberapa syarat:

- a. berpengalaman di bidang jurnalistik,
- b. mengetahui tentang *citizen journalism* atau jurnalisme warga,
- c. sering mengabarkan sesuatu melalui internet,
- d. mengetahui ataupun pernah menyaksikan berita NET *citizen journalist* di televisi maupun internet.

Syarat ini diambil karena NETCJ memiliki tampilan dan sasaran audiens anak muda. Mahasiswa dianggap Dengan harapan peneliti mendapatkan hasil dengan pernyataan yang beragam. Berdasarkan survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia pada tahun 2014 terhitung 88 juta orang pengguna internet, pada usia 18-25 tahun menjadi pengguna terbanyak sebesar 49%. Kemudian survei pada tahun 2016 penetrasi pengguna internet di Indonesia, berdasarkan pekerjaan mahasiswa mendapatkan survei terbesar sebanyak 89,7% (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, <https://apjii.or.id/downfile/file/surveipenetrasiinternet2016.pdf>, akses 22 Februari 2018). Syarat ini dipilih oleh peneliti karena narasumber diharapkan minimal mengetahui secara umum perkembangan *citizen journalism* di Indonesia, serta pernah melihat berita di televisi khususnya NETTV maupun di website NETCJ itu sendiri.

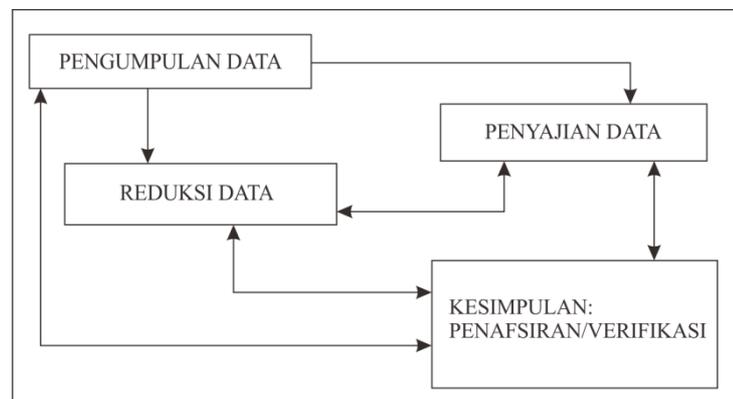
Peneliti memilih beberapa anggota lembaga pers dan masyarakat non-jurnalis untuk wawancara guna membahas masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Pemilihan anggota lembaga pers berdasarkan pengetahuan mengenai masalah yang didiskusikan.

- a. *Citizen journalism*
- b. Jurnalistik

6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model Miles dan Huberman yaitu analisa interaktif. Analisa data pada penelitian ini dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data (Sugiyono, 2015: 337). Model ini terdiri dari empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Alur Proses Penelitian



Bagan 1.1 Komponen analisis data (*interactive model*), (Sugiyono, 2015:338).

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara yang akan disesuaikan dengan beberapa syarat tersebut diatas. Peneliti akan terjun ke lapangan untuk mencari narasumber yang sesuai. Kemudian data yang terkumpul untuk menjawab permasalahan penelitian. Peneliti mengumpulkan sebanyak mungkin hingga permasalahan dapat terjawab dan sesuai harapan.

b. Reduksi data

Dari data yang telah terkumpul, penulis melewati proses pemilihan kembali data yang sesuai dengan pokok permasalahan penelitian. Reduksi data berarti merangkum, memilih, fokus pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta membuang atau menseleksi data yang kurang penting (Sugiyono, 2015:338). Beberapa hasil data yang terkumpul dari lapangan akan dirangkum dan dipilih sesuai dengan permasalahan penelitian.

c. Penyajian data

Penyajian data berdasarkan analisis pada data yang dipilih dengan disajikan dalam bentuk naratif. Setelah di reduksi, langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, uraian singkat, dan sebagainya. Melalui penyajian data, maka data dapat terorganisasikan, tersusun dan saling terhubung sehingga data mudah dimengerti. Dikatakan oleh Miles dan Huberman (1984) dalam (Sugiyono, 2015:341) penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data penelitian ini berbentuk naratif berdasarkan data hasil wawancara yang telah direduksi.

d. Kesimpulan

Langkah terakhir setelah data direduksi, analisis, dan disajikan berbentuk naratif yaitu kesimpulan. Kesimpulan dilakukan setelah tahap penyajian data selesai. Penelitian ini mengambil kesimpulan dengan menjawab rumusan masalah yang ada. Kesimpulan berisi inti dari permasalahan, analisis, dan solusi atau jawaban dari penelitian ini.